

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif studi kasus dan data yang diperoleh peneliti baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan focus penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

1. Pengembangan *Emotional Quotion (E.Q)* dengan Aspek Membuka Hati Melalui Program Wajib Diniyah

Pada zaman era globalisasi ini, sungguh banyak generasi muda yang kian merosot dan jauh dari tuntunan agama, bahkan sampai semua orang miris melihatnya. Banyak sekali fenomena dan kejadian yang sungguh di luar akal dan sama sekali tidak mencerminkan budaya Islami. Ada beberapa kasus yang dianggap melecehkan agama Islam. Dari hal kecil saja ada anak yang durhaka kepada orang tua, ada anak yang sering tawuran karena hal yang sepele, ada anak yang berjilbab tapi tidak mencerminkan kesholehannya, hal ini sungguh sangat di sayangkan.

Melihat kenyataan yang sedemikian mengkhawatirkan tersebut menggugah hati sebagian kecil masyarakat untuk membentengi anak-anak mereka dengan bekal agama yang kuat serta menjadikannya anak yang mandiri yang tetap menjaga kesholehannya dari berbagai hal. Salah satunya

adalah seperti yang dilakukan oleh pihak madrasah di MAN Kota Blitar ini. Untuk meminimalisir akan hal tersebut terhadap anak didiknya, pihak madrasah telah menyediakan fasilitas yang berupa Ma'had terhadap siswanya yang domisilinya lumayan jauh dari madrasah dan tetap terjaga oleh pengasuh dan guru – gurunya ketika berada di asrama atau Ma'had tersebut. Hal ini seperti di ungkapkan oleh kepala sekolah MAN Kota Blitar bapak P. Slamet Waluyo:

Tujuan adanya Ma'had di MAN Kota Blitar ini adalah untuk pembentukan karakter yang Islami pada siswa atau santri yang berada di Ma'had tersebut dan siswa atau santri akan terpantau selama 24 jam, dan tujuan lainnya bagi siswa yang jarak rumahnya lumayan jauh dari MAN Kota Blitar agar lebih tidak mengkhawatirkan bagi orang tua siswa dan adanya Ma'had ini juga untuk mengantisipasi dalam mengatasi kenakalan anak-anak di jaman sekarang ini dan yang biasanya yang meninggalkan misalnya ibadah, sekaligus membentengi siswa dari perbuatan yang melanggar norma – norma agama yang dikarenakan banyaknya pengaruh dari lingkungan luar madrasah. Selain itu, Ma'had yang telah diberi nama "Nurul Iman" ini juga memiliki beberapa program diantaranya, Tahfidzul Qur'an dan Qiro'atul Kutub. Adanya Ma'had juga akan memicu yang namanya program wajib Diniyah bagi siswa atau santri yang berada di Ma'had untuk melaksakannya yang bersifat wajib.

Selain itu bapak Slamet juga menguraikan pentingnya membuka hati pada aspek membuka hati pada pelaksanaan Program wajib Diniyah yaitu :

Wajib Diniyah yang di laksanakan di Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar ini juga memberikan penguatan khusus untuk santri dalam kajian keagamaan, terampil dalam membaca kitab dan melatih santri untuk bermasyarakat selama full 24 jam, yang tujuannya nanti ketika menjadi pemimpin atau yang dipimpin *Emotional Quetion* nya lebih dewasa ketika sudah di masyarakat. Karena yang terpenting yaitu *E.Q*, *ES.Q*, dan *IQ* merupakan urutan terpenting yang pertama adalah *E.Q* atau kesadaran sosial. Maka, oleh karena itu siswa atau santri akan akan membuka hati secara sendirinya dari mengikuti program wajib Diniyah yang kaitannya dengan hal sosial.

Kemudian selanjutnya bapak Slamet menjelaskan pada aspek yang berkenaan menjelajahi dataran emosi yaitu :

Selanjutnya pada aspek yang berkenaan dengan menjelajahi dataran emosi dalam kegiatan Diniyah ini yaitu pertama, belum adanya kepribadian atau introspeksi diri untuk motivasi belajar dan untuk ladang berbagi ilmu. Kedua, membentuk karakter *E.Q* siswa atau santri selama 3 tahun selama berada di Ma'had.

Bapak Slamet menjelaskan aspek yang berkenaan mengambil tanggung jawab pada pelaksanaan program Diniyah yaitu :

Selanjutnya yang terakhir yaitu pada aspek mengambil tanggung jawab pada *E.Q* dalam kegiatan Diniyah yaitu, di Ma'had "Nurul Iman" ini telah terbentuk adanya organisasi yang tugasnya yaitu mengambil tanggung jawab terhadap adik – adik kelasnya, menjadi contoh untuk adik – adik kelas, menjadi dasar pola untuk mendidik karakter (unsur keteladanan). Sedangkan di Diniyah kepengurusan yang masih klasikal (kepengurusan pada belajar) kelompok belajar, *jiddal* (berbantah dengan menggunakan dasar) dan belajar bertanya atau menyampaikan aspirasi dan pendapatnya. Selain itu, untuk hal menyeimbangkan waktu antara akademik dan jadwal Diniyah, siswa atau santri yang berada di Ma'had dibantuan belajarnya oleh sebagian bapak/ibu guru yaitu setelah waktu *ashar* melaksanakan Diniyah sampai setelah *maghrib*. Kemudian setelah *isya'* baru di mulailah kegiatan belajar bersama yang akan dipandu oleh bapak/ibu guru yang sesuai dengan jadwal secara terstruktur yang diharapkan agar tidak tumpang tindih dan materi pelajarannya pun sesuai dengan peminatan siswa/santri tersebut sampai dengan waktu maksimal jam 10 malam, dan jam 10 malam tersebut siswa atau santri diharuskan istirahat.

Selanjutnya yang uraian yang terakhir dari bapak Slamet yaitu tentang keadaan bagaimana keadaan ketika berada di Ma'had sampai pada melaksanakan program wajib Diniyah, yaitu :

Diwajibkannya Diniyah di Ma'had dan sudah adanya jadwal yang terlampir, masih banyak juga siswa atau santri yang tidak mengikuti

karena alasan tertentu yang tidak masuk akal dan tidak diketahui oleh ustadz/ustadzahnya, dan untuk menghindari hal itu setiap kali masuk Diniyah, disediakan buku absensi agar siswa atau santri akan enggan bila tidak masuk dan bila izin dengan alasan yang logis. Selain itu ustadz/ustadzah dan pengurus Ma'had akan selalu mengingatkan secara terus menerus serta selalu memberikan motivasi dan stimulus ke siswa atau santri agar selalu disiplin. Dengan adanya serangkaian kegiatan yang telah terjadwal dan terstruktur di Ma'had, siswa atau santri dapat melakukan dan menerapkan kegiatan sosial di sekitar lingkungan kurang lebih seperti ro'an (bersih-bersih lingkungan sekitar Ma'had dan Madrasah) yang dilakukan setiap hari minggu dan membantu membacakan doa dan tahlil di tetangga sekitar Madrasah yang mendapat musibah kematian. Hal keseluruhan tersebut bisa terlaksana secara keseluruhan atas adanya beberapa faktor-faktor pendukung diantaranya adalah adanya sarana dan prasarana lembaga yang cukup memadai, ketenagakerjaan yang meliputi: banyaknya siswa yang menjadi santri di Ma'had "Nurul Iman" dan banyaknya orangtua siswa yang mendukung terjalannya program serta menjadi ustadz/ustadzah untuk membantu terlaksananya program Diniyah, dan adanya kegiatan seperti lomba-lomba antara pondok pesantren seperti di salah satu pondok pesantren Mambaus Sholihin di Blitar.¹

Dari uraian salah satu guru sekaligus ustadz dan pengurus di Ma'had

“Nurul Iman” Bapak Cipto bahwa :

Saya setuju dan sangat mendukung adanya Ma'had di Madrasah ini yang tujuannya untuk mengembangkan ilmu amaliyah dan amal yang berjumuriyah (ilmu yang bermanfaat). Selain itu di jaman sekarang ini banyak anak yang jarang sekali melaksanakan Diniyah, di karenakan pulang sekolah yang sudah sore apalagi kalau jarak rumahnya yang lumayan jauh dari Madrasah, kemudian sudah merasa lelah untuk beraktifitas lain yang memungkinkan anak tidak akan melaksanakan mengaji atau Diniyah. Serta alasan lainnya seperti halnya ada tugas dari akademik bahkan tugas – tugas lain di organisasi dan lainnya, yang padahal aslinya mereka tengah melakukan hal yang kurang bermanfaat sehabis pulang dari sekolah misalnya nongkrong. Anak akan pintar membuat alasan yang membuat orang tua mudah untuk percaya akan hal itu. Jadi kami selaku pendidik untuk menghindari hal tersebut telah mendirikan Ma'had sebagai salah satu fasilitas dari Madrasah untuk siswa yang salah satunya jarak rumahnya cukup jauh dari Madrasah dan akan

¹ Wawancara, P.Salmet Waluyo, 08 Februari 2018

lebih relatif dekat ketika berada di Ma'had serta akan mengurangi resiko anak untuk tidak meninggalkan Diniyah dan kegiatannya pun akan terpantau selama 24 jam full.²

Pelaksanaan wajib Diniyah yang dilaksanakan di Ma'had "Nurul Iman" ini hanya diikuti oleh siswa atau santri yang hanya tinggal di Ma'had dan yang bukan santri dari Ma'had tidak dapat mengikuti Diniyah di Ma'had. Waktu dilaksanakannya Diniyah di Ma'had ini pun juga sangat efektif yaitu setelah ashar dan setelah magrib. Maka tidak akan menyita istirahat pula untuk siswa atau santri yang berada di Ma'had, dikarenakan selesainya kegiatan belajar mengajar yang cukup sore yaitu jam 15.30, maka siswa atau santri yang berada di Ma'had bisa beristirahat sejenak sekitar setengah jam untuk melepas penat setelah dari pagi hingga sore mengikuti pelajaran di kelas. Misalnya untuk makan, mengerjakan tugas – tugas walau sebentar, bahkan sampai ada yang tidur.

Hal ini memang sangat diperlukan dan berguna untuk merefresh konsentrasi siswa atau santri dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya di Ma'had. Dan di Ma'had ini pun jga ada beberapa program yang ditawarkan oleh para santrinya diantaranya yaitu, Tahfidzul Qur'an dan Qiro'atul Kutub (Kajian Kitab Kuning). Bapak Cipto menguraikan lagi bahwa :

Tujuan program – program yang ada di Ma'had ini adalah untuk *Tafakkur Fiddin* yaitu diniyah yang langsung menggunakan bahasa arab, siap terjun ke masyarakat ketika nantinya sudah ada di masyarakat, dengan menggunakan sumber *Emotional Quetion* (E.Q) nya dengan berbahasa arab. Oleh karena itu hal ini dapat digabungkan dengan pelajaran yang ada di sekolah, sehingga siswa yang berminat juga lumayan banyak. Selain itu program yang

²Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

ditawarkan di Ma'had ini yaitu ada Qiro'atul Kutub (kajian kitab kuning) dan Tahfidzul Qur'an.³

Tujuan dari adanya Ma'had "Nurul Iman" yang ada di MAN Kota Blitar ini dan tujuan program – programnya, juga di ungkapkan oleh Ilham, salah satu siswa dan santri di Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Ketika awal saya masuk di MAN Kota Blitar, sebelumnya saya sudah berada di pondok pesantren. Maka saya melanjutkannya di Ma'had ini, yang tujuan saya sampai saat ini masih sama yaitu mencari ilmu dan mendalami ilmu agama, akan tetapi ilmu umumnya juga bisa seimbang. Kemudian kajian kitab – kitabnya juga tidak ketinggalan jika saya berada di Ma'had. Dan Diniyah saya juga tidak akan ketinggalan. Disini pula saya mengambil program Qiro'atul Kutub (kajian kitab kuning).⁴

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Ana, siswa atau santriwati Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Tujuan saya berada di Ma'had ini adalah untuk menambah ilmu – ilmu agama, juga belajar mandiri yang jauh dari orang tua, mbak. Kemudian mudah dan dekat untuk berangkat ke sekolah hanya dengan berjalan kaki. Selain itu program – program yang ada di Ma'had ini juga bisa mendukung untuk saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dan disini saya mengambil program Qiro'atul Kutub (kajian kitab kuning) mbak.⁵

Dan juga diungkapkan oleh Winda, siswa atau santriwati Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Penjelasan saya juga hampir sama mbak, bahwa tujuan saya berada di Ma'had yaitu untuk mendalami ilmu agama yang selain dari sekolah mendapatkan dan dari Ma'had yang berupa Diniyah juga bisa menjadi tambahan, dan disini saya mengikuti program dari Ma'had yaitu Qiro'atul Kutub (kajian kitab kuning). Selain itu, jarak rumah saya dengan sekolah juga sangat jauh dan belajar mandiri, jadi lebih baik saya di Ma'had daripada di kos.⁶

³Wawanvara, Cipto, 08 Februari 2018

⁴Wawancara, Ilham, 09 Februari 2018

⁵Wawancara, Ana, 09 Februari 2018

⁶Wawancara, Winda, 09 Februari 2018

Bahkan bapak Rohmad Chudhori, salah satu ustadz yang mengajar diniyah di Ma'had "Nurul Iman" ini juga mengungkapkan bahwa :

Tujuan adanya Ma'had dalam MAN Kota Blitar ini adalah

1. Memberikan tambahan pelajaran.
2. Memperdalam ilmu – ilmu agama dan juga kajian – kajian kitabnya.
3. Pembinaan dan pembentukan karakter Islami terhadap anak.
4. Pembinaan kemandirian anak yang ada di Ma'had.

Dan juga adanya tujuan program – program yang telah ada di Ma'had ini tidak akan pernah bisa terlepas dari adanya Diniyah. Maka, Diniyah itu perlu untuk anak – anak yang masih sekolah seperti ini.⁷

Banyak yang mengira kegiatan Diniyah ini menyita banyak waktu untuk belajar, yang dikarenakan kegiatan belajar mengajar sampai sore, dan apalagi ada siswa atau santri ada yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di sekolah. Bahwa hal ini pun tidak akan pernah mempengaruhi siswa atau santri yang berada di Ma'had akan ketinggalan materi pelajaran. Dari pihak pengurus Ma'had pun juga sudah membuat jadwal untuk hal itu. Bapak Cipto menjelaskan bahwa :

Untuk menyeimbangkan waktu antara belajar dan kegiatan Diniyah, sudah di jadwalkan yang waktunya di mulai pagi hingga malam. Dan waktu belajar sendiri pun juga sudah di jadwalkan oleh pihak Ma'had, sampai dengan jadwal Diniyah pun juga sudah ada. Selain itu, santri pun juga diberi wejangan untuk selalu tidur tepat di jam 22.00, selebihnya jika melebihi waktu maka santri akan diberikan sanksi. Di Ma'had ini boleh membawa *handphonet* tetapi bukan *android*, yang nantinya berfungsi untuk kepentingan dari santri tersebut.⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Rohmad Chudlari, salah satu ustadz Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar bahwa :

⁷Wawancara, Rohmad Chudlari, 09 Februari 2018

⁸Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

Diniyah pada prinsipnya tidak mengganggu akademik sehingga saling mendukung. Selain itu kegiatan Diniyah juga tidak menguras waktu yang banyak.⁹

Juga diungkapkan pula oleh Ilham, siswa atau santri Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar bahwa :

Cara menyeimbangkan waktu antara belajar dan Diniyah itu sudah ditentukan jadwalnya, sehingga kita tinggal mengikuti jadwalnya saja. Selain itu saya juga mengikuti organisasi pramuka. Jadi saya membagi waktunya yaitu ketika organisasi ya pas waktu sekolah, dan ketika di Ma'had ya di Ma'had.¹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Ana, siswi atau santriwati Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar bahwa :

Menyeimbangkan waktu antara belajar dan Diniyah itu sudah ada jadwal mbak, dan belajar tambahan juga sudah terjadwalkan sesuai dengan apa yang di minati oleh siswa. Dan saya ketika dimadrasah juga mengikuti kepengurusan organisasi PMR dan ta'mir masjid, dan ketika di Ma'had juga sudah ada kegiatan tersendiri.¹¹

Selain itu Winda, salah siswi atau santriwati Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar juga mengungkapkan bahwa :

Sudah adanya jadwal untuk menyeimbangkan antara belajar dan Diniyah. Jika ketika ada di sekolah pas ada waktu yang longgar digunakan untuk refreshing dan kegiatan lain diluar Ma'had. Selain itu saya juga mengikuti beberapa kegiatan organisasi di sekolah yaitu OSIS, anggota PMR, takmir, pramuka itu dijalankan ketika pulang sekolah yang sudah terjadwal, dan jadwal di Ma'had ada sendiri. Sehingga tidak mengganggu waktu antara belajar dan Diniyah.¹²

Setelah mengetahui beberapa uraian yang sudah diungkapkan oleh beberapa siswa atau santri dan guru, pengurus, serta ustadz dari Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar ini, kita dapat memahami beberapa alasan – alasan yang bisa dipahami, khususnya dalam hal *Emotional Quotion (E.Q)*

⁹Wawancara, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2018

¹⁰Wawancara, Ilham, 09 Februari 2018

¹¹Wawancara, Ana, 09 Februari 2018

¹²Wawancara, Winda, 09 Februari 2018

atau kesadaran emosi sosialnya dalam hal aspek membuka hati untuk kegiatan Diniyah ini bagi siswa atau santri. Hal ini diuraikan oleh bapak Cipto bahwa :

Didalam aspek membuka hati ini, santri pada ibadah yaumiyah ilmu prakteknya atau secara visual. Hal ini diperoleh dari pada teori kajian kitab – kitab pesantren yang telah diajarkan di waktu Diniyah. Anak lebih bersifat tawaddu' dan wirid – wirid yang diajarkan terhadap santri dengan mudah akan diterima dan mengamalkannya terhadap sesama bahkan sampai ke masyarakat ketika sudah terjun dimasyarakat.¹³

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh bapak Rohmad Chudlori ustadz Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Aspek membuka hati yang kaitannya dengan kesadaran emosional ini dapat menjadikan kepribadian anak dan dapat membentuk anak menjadi sholih sholihah dan mandiri. Dan ini akan bersifat dalam jangka panjang yang pastinya untuk kedepannya bagi kehidupan anak tersebut.¹⁴

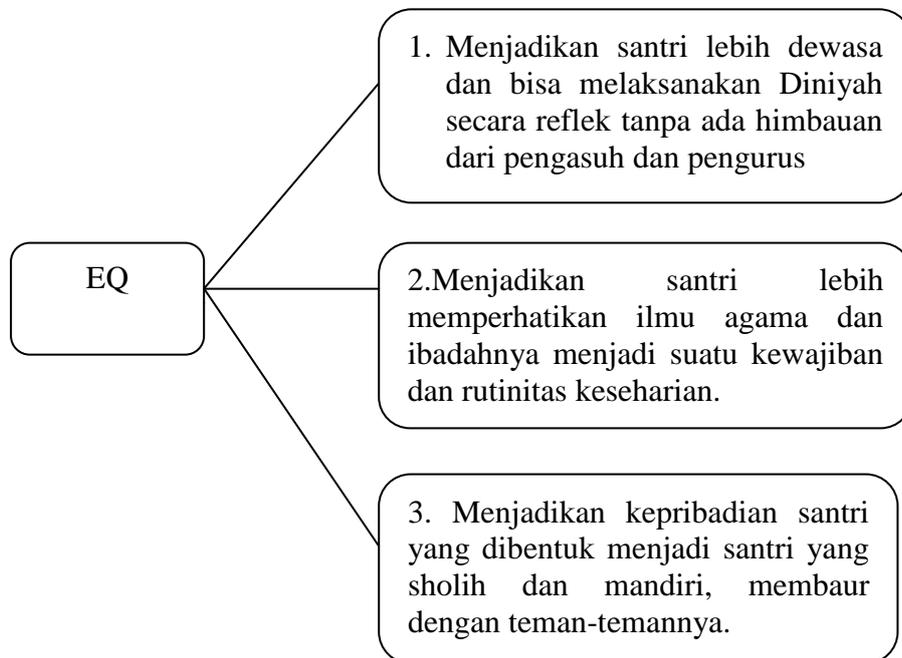
Kegiatan wajib Diniyah di MAN Kota Blitar ini khususnya bagi siswa atau santri yang berada di Ma'had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar masih berdiri 2 tahun lalu yaitu mulai tahun ajaran 2016/2017, awalnya dengan sejumlah santri sekitar 30 yang putra 12, putri 1, dengan ketua Ma'had bapak Ahmad Taib, S.Ag, yang saat itu kepala madrasah nya bapak Drs. Khusnul Khuluk, M.Pd. atas surat izin operasional dari kemenag kota Blitar turun, sehingga resmi diakui secara hukum. menjadi Ma'had Nurul Iman MAN Kota Blitar. Akan tetapi pada saat ini sudah mencapai 59 siswa yang menjadi santri di Ma'had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar. Namun siswa atau santri yang ada di Ma'had sebagian siswa dari kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas). Oleh karena itu, dengan diadakannya Ma'had ini banyak dukungan dan respon dari

¹³Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

¹⁴Wawancara, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2018

wali murid, guru – guru dan selebihnya bagi siswa yang memang bertujuan untuk ke Ma’had. Meskipun Ma’had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar ini tidak mewajibkan seluruh siswa yang ada di madrasah untuk masuk ke Ma’had, mampu memberikan dampak positif untuk lingkungan, bukan untuk siswa yang berada di Ma’had, namun bagi seluruh siswa di MAN Kota Blitar dan lingkungan luar juga.

Bagan 2.2



2. Pengembangan *Emotional Quotion (E.Q)* dengan Aspek Menjelajahi Dataran Emosi Melalui Program Wajib Diniyah

Kegiatan Diniyah di Ma’had “Nurul Iman” ini dilaksanakan dengan tidak menyita banyak waktu, sehingga siswa atau santri dapat melakukan kegiatan lain selama kegiatan tersebut masih dilingkungan Madrasah. Melaksanakan diluar lingkungan Madrasah pun membolehkan saja asal

adanya izin dari orang tua dan pihak madrasah. Kegiatan Diniyah ini banyak sekali manfaatnya, apalagi sekarang ini banyaknya siswa yang mengesampingkan hal – hal yang berkaitan dengan keagamaan. Meskipun di Ma’had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar sudah terjadwal kegiatan – kegiatannya secara terstruktur, namun masih ada yang beralasan untuk tidak masuk bahkan sampai membolos untuk alasan tertentu. Bapak Cipto mengatakan bahwa :

Biasanya santri yang bolos atau alasan tidak mengikuti Diniyah mempunyai alasan tertentu yaitu kecapekan, ada kegiatan organisasi di sekolah, dan yang paling banyak dijumpai yaitu kecapekan sepulang dari sekolah. Mungkin jika sampai melanggar aturan dari Ma’had maka akan dikenakan konsekuensi yaitu menghafal surat Waqi’ah, Yasin sebanyak 2 – 3 kali kemudian setelah menghafal, menuliskannya, dilanjutkan dengan mengelilingi lapangan, dan konsekuensi ini pun tergantung seberapa berat pelanggaran (penta’ziran). Hal ini dilakukan agar santri bisa memahami betapa pentingnya mempelajari Diniyah.¹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Rohmad Chudlari, selaku ustadz di Ma’had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar bahwa :

Sejauh ini memang ada santri yang tidak masuk bahkan sampai membolos, akan tetapi dengan alasan tertentu misalnya, sakit, ada kegiatan di Madrasah yang memungkinkan untuk tidak masuk Diniyah, atau hal – hal lain. Dan hal ini pun juga ada sanksinya seperti pemberian tugas tambahan, peringatan (bagi santri yang sudah sangat keterlaluhan). Agar mereka itu bisa berfikir bagaimana seandainya tidak mengikuti Diniyah walau hanya sekali saja akan ketinggalan banyak ilmu yang didapatkan.¹⁶

Bagi mereka pun bolos pada saat Diniyah juga perlu alasan yang logis agar tidak menimbulkan kecurigaan dari pihak pengurus Ma’had. Hal ini juga diungkapkan oleh Ilham siswa atau santri Ma’had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar bahwa :

¹⁵Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

¹⁶Wawancara, Rohmad Chudlari, 09 Februari 2018

Saya selalu mengikuti Diniyah sesuai dengan jadwal, dan apabila ada *udzur* (halangan) maka saya akan meminta izin terhadap pengurus Ma'had dengan alasan yang logis. Dan saya pun juga pernah tidak mengikuti ketika ada kegiatan di Madrasah atau ketika saya sedang sakit. Konsekuensi yang diberikan ketika tidak mengikuti Diniyah secara berturut – turut yaitu disuruh halafalan surat al-Waqi'ah dan Yasin kemudian menuliskannya, dan bahkan ada yang disuruh keliling lapangan sekolah sebanyak 2-3 kali. Dan Alhamdulillah saya belum pernah sampai ke hukuman yang seperti itu.¹⁷

Dan uraian lain juga diungkapkan oleh Ana siswi atau santri Ma'had

“Nurul Iman” MAN Kota Blitar bahwa :

Sejauh ini saya masuk dan mengikuti Diniyah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan mbak. Akan tetapi pernah sekali saya tidak masuk dan izin ke pengurus karena ada acara kegiatan PMR dan ketika saya sedang sakit. Dan selama ini yang ketahu juga ada beberapa yang tidak mengikuti Diniyah, entah dengan alasan apa saya kurang begitu tahu. Trus kemudian ada konsekuensinya juga mbak jika tidak masuk Diniyah tanpa izin yaitu seperti hukuman disuruh menulis surat – surat pendek sebanyak 100 kali dan absensinya di A.¹⁸

Dari berbagai uraian diatas, maka telah diketahui bahwa banyak sekali hal yang harus ditelaah agar proses dari pelaksanaan Diniyah bisa berjalan sesuai dengan apa yang di inginkan. Maka, hal ini pun juga menyangkut dari aspek menjelajahi dataran emosi siswa atau santri dalam mengembangkan *Emotional Question* (E.Q) atau kecerdasan emosi sosialnya di dalam pelaksanaan wajib Diniyah yang dilaksanakan di Ma'had “Nurul Iman” di MAN Kota Blitar ini menjadi suatu hal yang bisa di contohkan pada siswa yang tidak di Ma'had, bahkan sampai ke masyarakat dan khalayak umum lainnya dalam hal yang berbau sosial.

Bapak Cipto berpendapat tentang adanya aspek menjelajahi dataran emosi bagi siswa atau santri bahwa :

¹⁷Wawancara, Ilham, 09 Februari 2018

¹⁸Wawancara, Ana, 09 Februari 2018

Menjelajahi dataran emosi bagi siswa atau santri yang ada di Ma'had ini, konsepnya langsung melalui Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dapat diterima langsung oleh para santri di Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar yang kaitannya dengan *Emotional Question* (E.Q) Santri. Misalnya, banyak siswa atau santri yang ada di Ma'had ini mulai meresapi betapa pentingnya Diniyah itu di kehidupan sehari – hari, dan akan menyesal jika tidak melaksanakannya.¹⁹

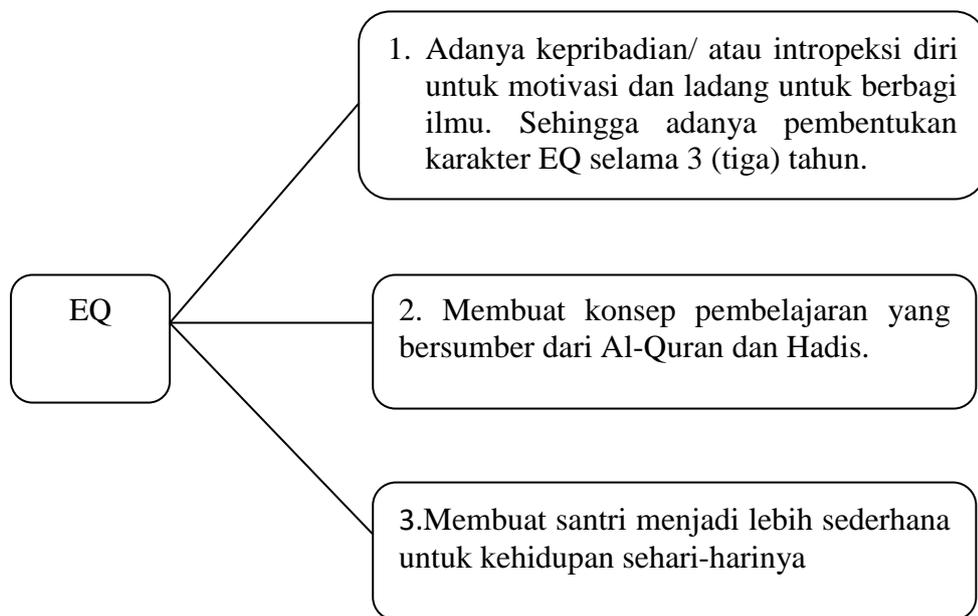
Dari bapak atau ustadz Rohmad Khudlori pun juga mengungkapkan tentang aspek penjelajahan emosi siswa atau santri melalui program wajib Diniyah di Ma'had ini, bahwa :

Dengan adanya siswa atau santri ini berada di Ma'had, maka mereka akan merasakan kekurangan dan akan lebih mandiri ketika di Pondok atau Ma'had ini, dan berbeda pula ketika mereka berada di rumah yang semuanya mungkin serba ada atau mungkin keturunan. Selain itu, mereka mau tidak mau dan lambat laun akan menerima komunitas dan berkumpul atau istilahnya hidup bersama-sama (kehidupan sederhana).²⁰

Oleh karena pada aspek yang berkenaan dengan penjelajahan dataran emosi pada siswa atau santri melalui program Diniyah di Ma'had ini sangatlah penting di usia mereka yang masih tergolong labil. Mereka dengan sendirinya kan mempunyai tekanan emosi yang bersifat menerima dengan apa adanya sesuai dengan apa yang saat ini mereka lakukan, salah satunya dengan kesadaran mengikuti Diniyah dengan semangat dan berfikir bila melakukan Diniyah akan memberikan manfaat baginya dan semua khalayak.

¹⁹Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

²⁰Wawancara, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2018

Bagan 2.3

3. Pengembangan *Emotional Quotion* (E.Q) dengan Aspek Mengambil Tanggung Jawab Melalui Program Wajib Diniyah

Pada pengembangan *Emotional Quotion* (E.Q) dengan aspek mengambil tanggung jawab ini merupakan suatu hal yang harus ada dan tertanam dalam diri siswa atau santri, selain dari aspek membuka hati, aspek menjelajahi dataran emosi, dan aspek mengambil tanggung jawab ini menjadi aspek yang paling penting dan paling berpengaruh. Dengan aspek ini maka semua yang berkaitan dengan Diniyah bahkan kegiatan – kegiatan yang ada di Ma’had pun akan terlaksana dengan lancar. Mereka para santri akan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan. Bapak Cipto mengungkapkan bahwa :

Pada aspek mengambil tanggung jawab pada pelaksanaan program Diniyah di MAN Kota Blitar ini, siswa atau santri diajarkan bagaimana menjadi pengurus santri yang mana pengurus santri tersebut dilakukan secara tafkhim atau secara bergiliran atau pada

saat pembelajaran (diskusi bersama) mereka akan dengan sendirinya secara langsung mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan jadwal yang telah dicantumkan.²¹

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Rohmad Chudlori, selaku ustadz di Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar bahwa :

Tanggung jawab sebagai santri bahwasanya jika di Ma'had dituntut dengan ilmu agama beda dengan yang tidak di Ma'had. Maka rasa tanggung jawabnya pun akan ada secara penuh dengan hal keagamaan, melaksanakan ibadahnya pun akan dengan baik dan secara teratur dan disiplin. Lain halnya dengan yang tidak di pondok atau Ma'had, mungkin mayoritas masih ada yang teledor.²²

Ana siswa atau santri Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar pun juga mengungkapkan bagaimana ia mengambil tanggung jawab dalam kegiatan Diniyah ini bahwa :

Saya mengambil tanggung jawab pada pelaksanaan Diniyah ini bahwa di Ma'had sudah ada jadwal yang harus dilaksanakan dan itu bagi saya suatu kewajiban yang harus memang dilaksanakan mbak, dan ketika saya mendapatkan amanah misalnya untuk menyuruh santri – santri lainnya agar segera mengikuti Diniyah, maka saya menjadi bertanggung jawab akan hal itu. Jadi rasa tanggung jawab itu muncul ketika saya mempunyai tugas yang harus dilaksanakan.²³

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ilham salah satu siswa atau santri Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar bahwa :

Kita disini sebagai santri harus melaksanakan kegiatan di Ma'had yang sudah di jadwalkan dan itu termasuk kegiatan Diniyah ini, dan bagi saya melaksanakan Diniyah merupakan suatu kewajiban tersendiri bagi saya, jika apabila ada waktu senggang saya akan memanfaatkannya untuk kegiatan dan kewajiban lain. Hal ini bertanggung jawab penuh ini sudah tertanam sejak saya berada di pondok pesantren dulu.²⁴

Hal ini dijumpai oleh peneliti bahwa pelaksanaan Program wajib Diniyah bagi siswa yang berada di Ma'had MAN Kota Blitar ini memang

²¹Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

²²Wawancara, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2018

²³Wawancara, Ana, 09 Februari 2018

²⁴Wawancara, Ilham, 09 Februari 2018

sudah terjadwal dan terstruktur pelaksanaannya, dan mereka pun juga banyak memahami apa yang seharusnya dilaksanakan yaitu Diniyah sesuai dengan jadwal yang telah tertulis.²⁵ Namun juga ketika pelaksanaan itu adanya hambatan – hambatan yang biasanya terjadi karena faktor tertentu. Hal ini menyebabkan terhambatnya kegiatan pelaksanaan Diniyah. Bapak Cipto menjelaskan bahwa :

Hambatan – hambatan yang sering terjadi ketika pelaksanaan kegiatan Diniyah ini biasa ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu seperti : faktor cuaca yang tidak mendukung sehingga para ustadznya tidak masuk, ustadz yang tidak masuk karena ada hal atau alasan tertentu, dan siswa atau santri yang banyak tidak masuk karena ada kegiatan di Madrasah atau karena alasan tertentu. Biasanya garis besarnya itu.²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Rohmad Chudlori salah satu ustadz Ma’had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar bahwa :

Biasanya hambatan – hambatan ini berupa cuaca yang tidak mendukung, kemudian kondisi fisik yang kurang sehat, sedikitnya siswa atau santri yang masuk ketika Diniyah.²⁷

Bahkan sampai salah satu siswa atau santri Ma’had MAN Kota Blitar, Ilham mengungkapkan hambatan – hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan Diniyah, bahwa :

Sebagian besar hambatannya ketika pelaksanaan Diniyah yaitu karena faktor cuaca mbak, dan ustadz atau ustadzahnya yang tidak masuk karena alasan cuaca sampai kepentingan tertentu yang tidak bisa ditinggalkan. Akan tetapi kalau dari pihak santri sendiri Alhamdulillah banyak yang masuk kok mbak.²⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Winda salah satu siswi atau santriwati Ma’had MAN Kota Blitar bahwa :

²⁵ *Observasi*, 09 Februari 2018

²⁶ *Wawancara*, Cipto, 08 Februari 2018

²⁷ *Wawancara*, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2018

²⁸ *Wawancara*, Ilham, 09 Februari 2018

Yang menjadi hambatan ketika melaksanakan Diniyah yaitu karena merasakan ngantuk karena kecapekan, nembel kitab atau melengkapinya maknani kitab, cuaca yang tidak mendukung sehingga ustadz atau ustadzahnya tidak masuk, dan volume suara ustadz atau ustadzahnya yang minim sehingga tidak terlalu terdengar.²⁹

Adanya hambatan pada pelaksanaan Diniyah ini pasti juga ada solusi atau cara mengatasi hambatan – hambatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Cipto bahwa :

Untuk mengatasi hambatan – hambatan tersebut yaitu dibuatkan buku daftar hadir atau absensi baik untuk ustadz dan ustadzahnya dan untuk siswa atau santri juga ada. Jadi mengetahui siapa yang tidak hadir dapat dilihat dari buku hadir tersebut.³⁰

Selain itu bapak Rohmad Chudlori salah satu ustadz Ma'had MAN Kota Blitar, juga mengungkapkan bahwa :

Cara mengatasi hambatan – hambatan ini menurut saya, yang paling penting mewajibkan siswa atau santri untuk tidur siang walau sebentar hanya untuk melepaskan capek ketika pulang sekolah. Selain itu bagi ustadz atau ustadzahnya yang tidak masuk karena alasan tertentu juga ada absensinya.³¹

Dari hal keseluruhan dapat memicu siswa atau santri yang ada di Ma'had menjadi tertib dan mengetahui kesadaran bahwasannya menjalankan Diniyah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan jadwal yang tertera. Hal ini dapat menjadikan siswa atau santri kesadaran sosial menjadi tergugah untuk melakukannya. Banyak hal yang dilakukan dalam kegiatan sosial ketika setelah melaksanakan Diniyah. Bapak Cipto menjelaskan tentang kegiatan sosial apa saja yang dilakukan di Ma'had selain program Diniyah, bahwa :

Selain program Diniyah, di Ma'had juga menyediakan program lain seperti pendalaman materi umum meliputi pelajaran bahasa

²⁹Wawancara, Winda, 09 Februari 2018

³⁰Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

³¹Wawancara, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2018

Indonesia, Matematika, bahasa Inggris, yang dilaksanakan pada hari Selasa, Kamis, dan Jum'at setelah melaksanakan Diniyah. Selain itu juga ada pendalaman materi unggulan yaitu Qiro'atul Kutub dan Tahfidzul Qur'an, yang mana telah disediakan pilihan kelas untuk memilih tersebut sesuai keinginan dari siswa atau santri. Kemudian kegiatan sosial yang dilakukan siswa atau santri ketika berada di Ma'had, yang sudah dilakukan yaitu membacakan tahlil di tetangga yang sedang ditimpa kematian, pada hari ramadhan melakukan kegiatan santunan anak yatim sebanyak 16 anak, dan santunan orang jompo sebanyak 30 orang.³²

Hal ini juga di ungkapkan oleh bapak Rohmad Chudlori salah satu ustadz Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Kegiatan sosial yang sudah dilakukan oleh siswa atau santri ketika di Ma'had ketika setelah melaksanakan Diniyah yaitu peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti takziah di tetangga yang tertimpa kematian yang disekitar Madrasah, pembacaan tahlil (pida'an), mengumpulkan dana bantuan guna untuk membantu yang membutuhkan.³³

Hal senada juga diungkapkan oleh Ilham, salah satu siswa atau santri Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Kegiatan yang sudah saya lakukan ketika di Ma'had yaitu ro'an (bersih – bersih) dan kegiatan tahlil mbak. Dan selebihnya bagi saya belum melaksanakan hal atau kegiatan yang lain di Ma'had.³⁴

Ana, salah satu siswi atau santri putri Ma'had MAN Kota Blitar juga mengungkapkan bahwa :

Kegiatan yang bersifat sosial yang sudah pernah saya lakukan yaitu ro'an (bersih – bersih lingkungan sekitar) biasanya disekitar Ma'had, tahlilan rutin untuk Ma'had putri, dan takmir masjid.³⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Winda salah satu siswi atau santri putrid Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Anu mbak, kegiatan sosial yang sudah pernah saya lakukan ketika di Ma'had ini yaitu yang paling sering ya ro'an (bersih – bersih

³²Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

³³Wawancara, Rohmad Chudlori, 09 Februari 2019

³⁴Wawancara, Ilham, 09 Februari 2018

³⁵Wawancara, Ana, 09 Februari 2018

lingkungan sekitar) biasanya di lingkungan Ma'had, kemudian tahlilan ruti untuk Ma'had putri.³⁶

Berjalannya kegiatan – kegiatan yang ada di Ma'had ini karena adanya kesadaran ketika setelah melaksanakan Diniyah, mereka para siswa atau para santri yang ada di Ma'had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar ini, melaksanakannya dengan rasa penuh kesadaran yang menjadi suatu keharusan untuk melakukannya. Hal ini bisa terlaksana juga karena adanya faktor pendukung diantaranya yaitu :

1. Kelas yang sudah memadai
2. Adanya LCD di setiap ruangan kelas
3. Tempat tinggal atau Ma'had yang sudah cukup baik
4. Sarana prasarana pada pembelajaran yang sudah baik
5. Adanya petugas atau penjaga malam baik di Madrasah maupun di Ma'had sendiri
6. Adanya kurikulum yang sudah sesuai dengan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Diniyah.

Maka, dari keseluruhan faktor pendukung dan adanya fasilitas yang sudah cukup memadai, akan membuat para siswa atau santri yang ada di Ma'had menjadi berbeda dengan yang bukan santri, bahkan ketika sebelum dan sesudah menjadi santri. Mengapa demikian? Bapak Cipto menjelaskan alasannya bahwa :

Tentunya ada perbedaan antara yang menjadi santri di Ma'had atau bukan itu bisa dilihat. Di kelas saja ketika saya mengajar saya bisa membedakan mana yang santri dan yang bukan santri. Hal ini bisa dilihat cara berbicaranya yang sopan dan santun, tawaddu' nya yang

³⁶Wawancara, Winda, 09 februari 2018

terlihat itu berbeda, dan sering memanggil gurunya itu dengan panggilan ustadz atau ustadzah tanpa mereka sadari.³⁷

Hal ini juga dirasakan oleh beberapa santri yang merasakan ketika sebelum dan sesudah berada di Ma'had. Hal ini di ungkapkan oleh Ilham salah satu siswa atau santri putra bahwa :

Saya merasakan bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah di Ma'had, yaitu adanya rasa tanggung jawab yang sudah terjadwal, dan ketika sebelum berada di Ma'had belum adanya jadwal bagi diri saya.³⁸

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ana salah satu siswi atau santri putri Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Yang saya rasakan ketika sesudah di Ma'had yaitu sering melakukan sholat – sholat sunnah secara teratur, jama'ahnya juga teratur, kemudian saya melaksanakan sholat malam dengan rutin tanpa saya sadari, dan keseluruhan menjadi keharusan bagi saya mbak.³⁹

Hal ini juga di ungkapkan oleh Winda salah satu siswi atau santri putri Ma'had MAN Kota Blitar bahwa :

Ketika saya berada di Ma'had saya merasakan adanya sosialisai, menjadi lebih mandiri karena jauh dari orang tua, rasa kebersamaan dan sosial yang besar.⁴⁰

Dari hal mengembangkan rasa kesadaran emosional sosial yang di alami oleh para santri di Ma'had, ketika setelah melaksanakan program program dari wajib Diniyah ini lebih bertanggung jawab dengan apa yang seharusnya dikerjakan dan dilaksanakan. Namun, dengan kegigihan dan ketelatenan dari pihak Ma'had “Nurul Iman” MAN Kota Blitar maka semua faktor penghambat dapat teratasi dan beberapa faktor pendukung dapat terus

³⁷Wawancara, Cipto, 08 Februari 2018

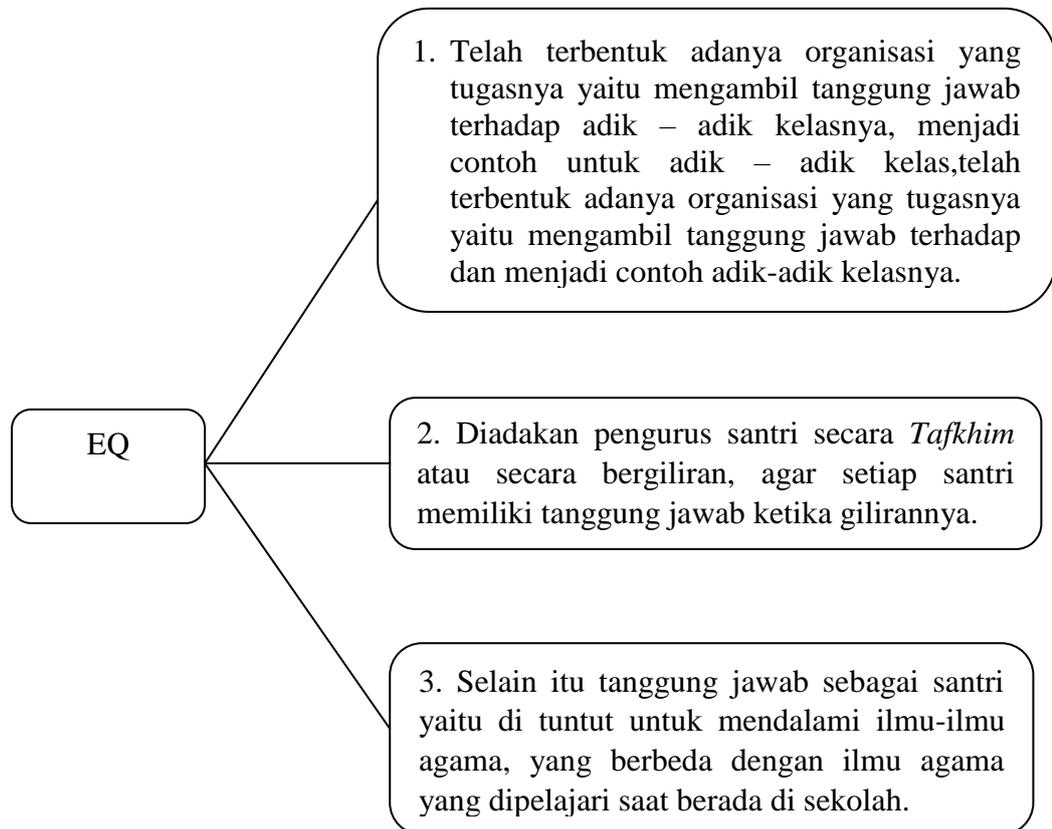
³⁸Wawancara, Ilham, 09 februari 2018

³⁹Wawancara, Ana, 09 februari 2018

⁴⁰Wawancara, Winda, 09 februari 2018

mendukung adanya program – program yang telah terlaksana dan di rancang secara terstruktur di Ma’had MAN Kota Blitar ini.

Bagan 2.4



B. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian merupakan suatu hal penting yang ada dalam sebuah penelitian. Sebab pada bagian ini peneliti benar-benar harus menampakkan objektivitas dalam melakukan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Pengembangan *Emotional Quetion* (E.Q) dengan Aspek Membuka Hati Melalui Program Wajib Diniyah

Program wajib Diniyah di Ma'had "Nurul Iman" MAN Kota Blitar dilaksanakan sejak berdirinya Ma'had yaitu pada tahun ajaran 2015/2016. Dengan jumlah santri sebanyak 59 terdiri dari kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas).

Adanya Ma'had ini bertujuan untuk memfasilitasi para siswa yang ingin menambah atau mendalami ilmu – ilmu agama, selain yang didapatkan di sekolah atau madrasah. Pelaksanaan waktu Diniyah setelah ashar atau jam 16.30 WIB dan setelah maghrib atau jam 18.30 WIB. Program – program yang ada di Ma'had selain Diniyah yaitu Qiro'atul kutub dan Tahfidzul Qur'an.

Siswa atau santri yang ada di Ma'had cenderung melaksanakan dari kegiatan – kegiatannya yang telah terjadwal secara terstruktur, dimulai dari adanya aspek membuka hati dalam melaksanakan Diniyah dan belajar didalam akademik.

Dalam aspek membuka hati melalui *Emotional Quetion* (E.Q), siswa atau santri ibadah yaumiyah atau ilmu praktiknya lebih tahu secara visual atau langsung nampak, dari kajian – kajian kitab ketika pelaksanaan Diniyah.

Siswa atau santri yang ada di Ma'had diajarkan tentang wirid – wirid dan sifat tawaddu'.

Dalam aspek membuka hati melalui program Diniyah ini dapat membentuk kesadaran emosional anak menjadi kepribadian yang dapat anak menjadi sholih sholihah dan mandiri.

Pentingnya kesadaran dalam diri kita khususnya dalam aspek membuka hati. Oleh karena itu kita harus mengetahui bagaimana itu caranya. Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Manfaat kesadaran diri yaitu :

- a. Memahami diri dalam relasi dengan orang lain
- b. Menyusun tujuan hidup dan karir
- c. Membangun relasi dengan orang lain
- d. Memahami nilai-nilai ke
- e. beragaman
- f. Memimpin orang lain secara efektif
- g. Meningkatkan produktivitas
- h. Meningkatkan kontribusi pada perusahaan, masyarakat dan keluarga

Selanjutnya cara mengembangkan kesadaran diri yaitu :

- a. Analisis Diri yaitu minta orang lain untuk menilai diri kita. Analisis diri dilakukan dengan cara refleksi diri (pikiran dan perasaan kita). Refleksi itu meliputi perilaku, pribadi, sikap dan persepsi kita.

- b. Perilaku berhubungan erat dengan tindakan-tindakan kita. Kitalah yang harus mengarahkan tiap tindakan kita. Refleksi/analisis perilaku itu mencakup 4 komponen, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi kita dalam relasi dengan orang lain.
- c. Kepribadian merupakan kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial. Para ahli psikologi menggagas "*The Big Five Model*" untuk mengategorikan kepribadian manusia (*Ekstroversion*/tipe orang yang emosinya stabil, *Conscientiousness*/sifat hati-hati, orang yg terbuka pada pengalaman).
- d. Sikap merupakan cara respon kita terhadap terhadap rangsangan (stimulus) objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan). Emosi menentukan sikap kita.

Persepsi sebenarnya suatu proses menyerap informasi dengan panca indera kita lalu memberikan pemaknaan atasnya.⁴¹



Gambar para santri sedang melakukan Diniyah

⁴¹Nursalam, *Proses dan Dokumentasi Keperawatan Konsep dan Praktik*, (edisi kedua), (Jakarta: Salemba Medika. 2008), hal. 98-99

2. Pengembangan *Emotional Quetion* (E.Q) dengan Aspek Menjelajahi

Dataran Emosi

Dengan adanya Ma'had "Nurul Iman" di MAN Kota Blitar ini, dapat memberi manfaat positif terhadap orang tua siswa atau santri dimana zaman sekarang ini banyak hal diluar dugaan.

Ketika ada santri yang bolos Diniyah dengan tidak ada alasan secara logis dan dapat diterima, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman.

Hukuman terhadap santri yang melanggar aturan atau yang sedang bolos Diniyah yaitu seperti membaca surat Yasin, al-Waqi'ah, kemudian menulis ulang surat tersebut sebanyak 2 – 3 kali.

Dalam aspek menjelajahi dataran emosi siswa atau santri yang ada di Ma'had didalam *Emotional Quetion* (E.Q) dapat memberikan contoh terhadap siswa yang tidak berada di Ma'had.

Dalam aspek menjelajahi dataran emosi bagi siswa atau santri yang ada di Ma'had ini, berkonsep langsung dari Al-Qur'an dan Hadis yang mudah diterima dan dipelajari. Dalam aspek menjelajahi dataran emosi pada siswa yang ada di Ma'had lambat laun akan merasakan kekurangan, lebih mandiri, dan menerima komunitas (kehidupan bersama – sama secara sederhana) ketika berada di Ma'had.

Sebenarnya teori Goleman tersebut dapat disimpulkan dalam perubahan-perubahan Bahasa Arab, "*Man Shobaro Dzofaro*", artinya "Barang siapa yang bersabar, ia akan sukses" peribahasa ini bisa disimpulkan bahwa orang yang sukses dalam hidupnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi atau orang yang sabar. Keadaan ini menunjukkan

bahwa ada hubungan antara sukses dan kecerdasan. Kecerdasan bisa dibentuk dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menempuh perjalanan sabar, seperti itulah seorang sufi yang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Ia tempuh berbagai bencana tetapi ia tetap sabar, itulah mengembangkan kecerdasan emosional.

Demikianlah definisi kecerdasan emosional menurut beberapa pakar. Kecerdasan emosional ini memang merupakan istilah baru. Namun isi dari EQ ini adalah istilah-istilah, seperti; kesadaran diri, kontrol diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial. Sebagai dasar-dasar dari kecerdasan emosional ini merupakan istilah lama yang pada substansinya adalah bagaimana seseorang bisa mengenal, menguasai dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya merupakan eksekusi dari sikap ini, seseorang dapat dewasa dalam emosi (kecerdasan emosi).⁴²

3. Pengembangan *Emotional Quotion* (E.Q) dengan Aspek Mengambil Tanggung Jawab

Dalam aspek mengambil tanggung jawab pada *Emotional Quotion* (E.Q) merupakan suatu hal yang harus tertanam dalam diri siswa atau santri dan aspek yang paling berpengaruh dan paling penting. Dalam aspek mengambil tanggung jawab ini, siswa atau santri dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan sesuai dengan jadwal yang terstruktur.

Dalam aspek mengambil tanggung jawab ini, siswa atau santri diajarkan bagaimana ketika menjadi pengurus santri secara *tafkhim* (bergiliran) sesuai

⁴² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Erlangga. 1970), hal. 210

dengan kegiatan yang sudah terjadwal. Dalam aspek mengambil tanggung jawab ini, siswa atau santri yang berada di Ma'had dituntut dengan ilmu agama yang penuh, yang mana nantinya akan bertanggung jawab terhadap ibadahnya sehari – hari secara teratur dan disiplin, termasuk melaksanakan Diniyah.

Dalam *Emotional Quetion* (E.Q) siswa atau santri, ketika setelah melaksanakan Diniyah, maka akan muncullah rasa sosialnya itu menjadi suatu keharusan , seperti : ro'an (bersih – bersih), tahlilan, dan mengumpulkan dana untuk membantu orang yang membutuhkan, santunan anak yatim dan orang jompo.

Aspek mengambil tanggung jawab dalam hal keagamaan sangatlah banyak dan bermacam-macam diantaranya seperti,

a. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan

pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Secara psiko-sosiologi keluarga berfungsi sebagai:

1. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
2. Memberi pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis
3. Sumber kasih sayang dan penerimaan
4. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
5. Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
6. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
7. Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri
8. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat
9. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi
10. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan diluar rumah tidak memungkinkan.

Diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut :

- a. Fungsi biologis, artinya keluarga merupakan tempat memenuhi semua kebutuhan biologis keluarga seperti; sandang, pangan dan sebagainya.

- b. Fungsi ekonomis, maksudnya dikeluargalah tempat orang tua untuk memenuhi semua kewajibannya selaku kepala keluarga.
- c. Fungsi pendidikan, dimana di keluargalah tempat dimulainya pendidikan semua anggota keluarga. dijelaskan dalam hadis.
- d. Fungsi sosialisasi, maksudnya keluarga merupakan buaian atau penyemaian bagi masyarakat masa depan.
- e. Fungsi perlindungan, keluarga merupakan tempat perlindungan semua keluarga dari semua gangguan dan ancaman.
- f. Fungsi rekreatif, keluarga merupakan pusat dari kenyamanan dan hiburan bagi semua anggota keluarganya.
- g. Fungsi agama, maksudnya keluarga merupakan tempat penanaman agama bagi keluarga. Dasar pendidikan agama yang harus diberikan oleh keluarga.

Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang di mulai dari *'aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak* yang diajarkan oleh orang tua itu sendiri kepada anggota yang lainnya, sehingga untuk menjaga kemungkinan terjadinya salah didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.⁴³

⁴³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 34



Gambar para santri melaksanakan kegiatan rutin (Ro'an)

C. ANALISIS DATA

Setelah mendapat data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa pengembangan *Emotional Quotion* (E.Q) siswa melalui program wajib Diniyah di MAN kota Blitar tahun 2017/2018 yaitu :

Program wajib Diniyah di Ma'had "Nurul Iman" di MAN Kota Blitar dilaksanakan sejak berdirinya Ma'had yaitu pada tahun ajaran 2015/2016. Dengan jumlah santri sebanyak 59, yang terdiri dari kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas). Adanya Ma'had ini bertujuan untuk memfasilitasi para siswa yang ingin menambah atau mendalami ilmu agama, selain yang didapatkan di sekolah atau madrasah dan siswa yang berdomisili jauh dari Madrasah. Di Ma'had ini terdapat program wajib Diniyah yang dilaksanakan setelah ashar yaitu jam 16.30 WIB dan setelah maghrib yaitu jam 18.30 WIB. Siswa atau santri yang berada di Ma'had melaksanakan kegiatan – kegiatannya dengan terjadwal yang dimulai

dari aspek membuka hati dalam melaksanakan Diniyah dan di akademik. Aspek membuka hati melalui *Emotional Quetion* (E.Q), ibadah yaumiyah atau ilmu praktiknya lebih tahu secara visual dari kajian kitab ketika waktu pelaksanaan Diniyah, dan diajarlan pula wirid – wirid dan sifat tawaddu'. Oleh karena itu dalam aspek membuka hati melalui program wajib Diniyah akan membentuk kepribadian anak yang menjadi sholih sholihahdan mandiri.

Dengan adanya Ma'had di MAN Kota Blitar ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif terhadap orang tua siswa, dimana sekarang ini banyak yang diluar dugaan. Pada pelaksanaan wajib Diniyah ini ada juga santri yang bolos dengan tidak ada alasan secara logis, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Hukumannya yaitu seperti disuruh membaca surat Yasin dan Surat Waqi'ah kemudian menulis ulang surat tersebut sebanyak 2-3 kali. Pada aspek menjelajahi dataran emosi santri dan *Emotional Quetion* (E.Q) dapat memberi contoh terhadap siswa yang tidak di Ma'had. Karena pada menjelajahi dataran emosi ini konsepnya langsung dari Al-Qur'an dan Hadis yang dapat mudah diterima dan dipahami. Maka hasil yang diharapkan yaitu siswa atau santri yang ada di Ma'had dapat merasakan kekurangan, lebih mandiri, dan hidup berkomunitas (bersama – sama) dengan cara sederhana.

Dengan aspek mengambil tanggung jawab, merupakan suatu hal yang harus tertanam dalam diri siswa atau santri dan aspek yang paling berpengaruh dan paling penting dari aspek – aspek sebelumnya. Dalam aspek ini siswa atau santri dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban yang harus mereka kerjakan sesuai jadwal. dan siswa atau santri diajarkan bagaimana ketika menjadi pengurus secara tafkhim (bergiliran) seseuai dengan jadwal mereka. Siswa atau

santri yang berada di Ma'had dituntut dengan ilmu agama yang penuh, nantinya akan bertanggung jawab terhadap ibadahnya sehari – hari secara teratur disiplin, termasuk melaksanakan Diniyah. Dalam aspek ini yang hubungannya dengan *Emotional Quetion* (E.Q) siswa atau santri maka akan muncul rasa sosialnya, seperti ro'an (bersih-bersih), tahlilan, dan mengumpulkan dana untuk membantu sesama yang membutuhkan, santunan anak yatim dan orang jompo.